



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 602-615

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.130

Peranan Gaya Pengasuhan Orang Tua Tunggal pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Lembaga PAUD

La Hewi¹, dan Ayu Wandira²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak dari sisi perkembangan sosial emosionalnya. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan komprehensif tentang pengasuhan orang tua tunggal dan perkembangan sosial emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengasuhan orang tua tunggal yang ada di RA An-Nur Baruga tergolong pada dua tipe pengasuhan yaitu otoriter dan demokratis dengan melihat beberapa indikator pengasuhan. kedua, perkembangan sosial emosional anak (peserta didik) yang mendapatkan pengasuhan dari orang tua tunggal, pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain serta sikap prososial hanya beberapa capaian perkembangan lebih dominan pada kategori menengah dalam penilaian yaitu mulai dan berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci : Pengasuhan; Orang Tua Tunggal; Sosial Emosional Anak

ABSTRACT. This research aims to describe single parent care for children in terms of their social emotional development. Researchers collected thorough and detailed information about single parent parenting and kids' social and emotional growth using a qualitative technique. The methods used to collect the data were interviews, observation, and document analysis. Data reduction, data presentation, conclusion-drawing, and verification are all steps in the data analysis technique, which makes use of an interactive Miles and Huberman model. Member check triangulation, a credibility approach (degree of trust) for validating data, is employed. According to the study's findings, single-parent households in RA An-Nur Baruga fall into one of two parenting categories—authoritarian or democratic—based on a number of parenting variables. Second, only a few developmental accomplishments are more predominate in the middle category of the assessment, namely starting and developing according to hope, in terms of self-awareness, a sense of responsibility for themselves and others, and prosocial attitudes, in children (students) who receive care from single parents. Only a few developmental achievements are more predominate in the middle category of the assessment, namely starting and developing according to hope, in the areas of self-awareness, a sense of responsibility for themselves and others, and prosocial attitudes, in children (students) who receive care from single parents.

Keyword : Parenting; Single Parent; Early Childhood

Copyright (c) 2023 La Hewi dkk.

✉ Corresponding author : La Hewi

Email Address : lahewi@iainkendari.ac.id

Received 5 Januari 2023, Accepted 15 Juli 2023, Published 16 Juli 2023

PENDAHULUAN

Orang tua tunggal merupakan seseorang yang tidak memiliki pasangan (suami/istri) dan hidup bersama satu atau beberapa orang anak. Keberadaan orang tua tunggal beberapa waktu terakhir semakin mengalami peningkatan dari sisi kuantitas, hal ini berbanding lurus dengan jumlah perceraian yang mengalami peningkatan. Perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5% pada masa pandemi covid 19 [1]. Perceraian tidak hanya terjadi dan mengalami peningkatan karena adanya pandemi covid 19, tetapi data perceraian yang ada di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 1997-1998 [2]. Dari data perceraian yang ada tidak hanya terjadi di provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk yang banyak, misalnya provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tetapi, data perceraian juga tinggi di kota Kendari. Hal ini sesuai dengan data dari badan pusat statistik kota Kendari yang melaporkan bahwa jumlah perceraian di kota Kendari dalam lima tahun terakhir adalah 3.840 (BPS kota Kendari). Data-data yang ada mengarahkan pada asumsi bahwa potensi jumlah orang tua tunggal sangat banyak, terlebih keberadaan orang tua tunggal tidak hanya terjadi karena adanya perceraian tetapi juga karena adanya faktor lain misalnya kematian salah satu pasangan atau hal lainnya.

Gaya pengasuhan merupakan bentuk arahan, bimbingan dalam bentuk pemberian kontrol dan kehangatan dari pengasuh (orang tua/ibu, bapak, kakek, nenek dan atau figur lainnya) terhadap anak. Gaya pengasuhan biasanya dilakukan berdasarkan pengalaman hidup, keyakinan agama maupun falsafah hidup yang diyakini dapat mendisiplinkan, memaksa anak untuk patuh, memberikan kepedulian dan kasih sayang kepada anak. Pengasuhan dijelaskan oleh Santoso sebagai pendekatan figur pengasuh (ibu/bapak, kakek/nenek dan atau figur lainnya) terhadap figur yang diasuh (anak), untuk diberikan arahan dan bimbingan serta pengaruh termaksud pendidikan sehingga anak tumbuh dewasa dan mampu berdiri sendiri [3]. Pengasuhan orang dewasa merupakan layanan yang menyeluruh untuk anak sebagai pelengkap asuhan dan pendidikan yang didapatkan oleh anak dari lembaga pendidikan dan masyarakat. Morrison menyebutkan bahwa pengasuhan anak yang komprehensif meliputi pemberian cinta dan kasih sayang, gizi, keamanan dan aktivitas yang mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis [4]. Junita dan Anhusadar menyatakan bahwa parenting (perlakuan orang tua) meningkatkan perilaku sosial anak usia dini [5].

Pengasuhan sangat berperan terhadap perkembangan diri seorang anak. Seluruh unsur dalam diri anak baik perkembangan psikologi maupun perkembangan bahasa, kognitif, sosial, emosional akan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Mukarromah et al., mengemukakan bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan pada perkembangan moral anak [6]. Kesadaran akan perilaku yang bermoral akan tumbuh dan berkembang dengan adanya pengasuhan dari orang tua masing-masing anak. Pola asuh orang tua merupakan layanan komprehensif bagi anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari sekolah dan masyarakat [7].

Pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua secara substansi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang dilalui termaksud status orang tua misalnya orang tua lengkap atau orang tua tunggal. Beberapa studi tentang

pengasuhan orang tua tunggal telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain [8],[9]. Robbiyah et al., menyatakan bahwa pengasuhan yang diberikan ibu untuk mendidik anak di lembaga pendidikan anak usia dini berperan mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini di kabupaten Bandung Barat [8]. Pengasuhan oleh figur ayah berperan dalam perilaku prososial anak usia dini di taman kanak-kanak se-kecamatan kretek, bantul Yogyakarta [9].

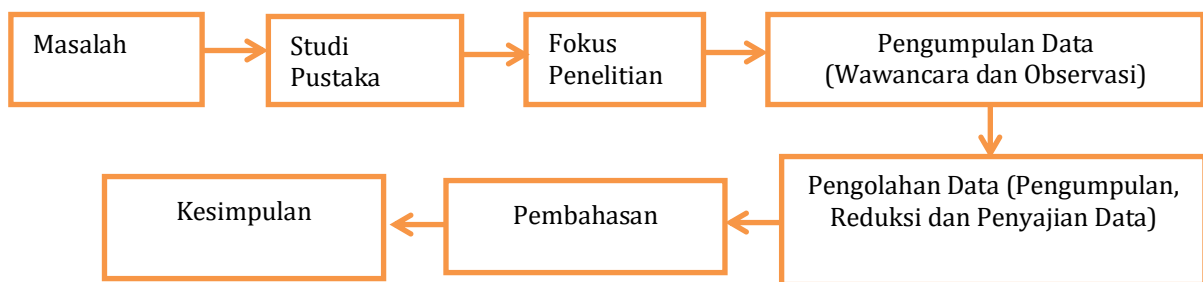
Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di kota Kendari memiliki peserta didik yang berada di bawah pengasuhan orang tua tunggal. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu guru di RA An-Nur kota Kendari (ibu Asni) yang mengemukakan bahwa RA An-Nur terdapat tiga peserta didik yang memiliki orang tua tunggal. Lebih lanjut dijelaskan oleh pendidik RA An-Nur bahwa seluruh peserta didik yang memiliki orang tua tunggal memiliki perkembangan sosial emosional variatif dan ada beberapa anak yang capaian penilaian sosial emosionalnya berbeda dengan anak/peserta didik lainnya. Artikel penelitian ini memfokuskan kajian pada peranan gaya pengasuhan orang tua tunggal pada perkembangan sosial emosional anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan peranan gaya pengasuhan orang tua tunggal pada perkembangan sosial emosional di RA An-Nur Baruga Kota Kendari. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Creswell menjelaskan bahwa metode fenomenologi merupakan metode penelitian untuk melakukan identifikasi terhadap hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu [10]. Selanjutnya, Moleong mengemukakan bahwa metode fenomenologi berusaha mendalami pemahaman tentang arti peristiwa serta hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu [11]. Penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peranan gaya pengasuhan orang tua tunggal pada perkembangan sosial emosional anak di lembaga PAUD. Selanjutnya, hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan bahasa yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta lapangan yang ada dalam penelitian.

Lokus penelitian di salah satu satuan pendidikan anak usia dini di kota Kendari yaitu RA An-Nur. Objek penelitian ditetapkan oleh peneliti dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik utama dalam pengumpulan data penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumen. wawancara digunakan untuk mengumpulkan data gaya pengasuhan orang tua tunggal, perkembangan sosial emosional anak yang memiliki orang tua tunggal, dan peranan gaya pengasuhan orang tua tunggal pada perkembangan sosial emosional anak di lembaga PAUD. wawancara dilakukan pada orang tua (tunggal), guru dan kepala sekolah. observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku anak (sosial emosional) saat berada di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh laporan perkembangan anak yang memiliki orang tua tunggal yang

peneliti peroleh dari buku laporan perkembangan semester anak. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis tiga jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi [12]. Reduksi data digunakan untuk menggolongkan dan menentukan data yang sesuai dengan fokus penelitian serta mengabaikan data yang tidak diperlukan yang selanjutnya mengorganisasikan data yang ada. Penyajian data digunakan untuk menguraikan/ mendeskripsikan data dalam bentuk pola hubungan antar data yang ada. Verifikasi data digunakan untuk melakukan pemeriksaan kebenaran data penelitian yang selanjutnya disandingkan dengan teori yang ada. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*. desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada maka hasil penelitian dideskripsikan pada tiga pembahasan utama yaitu pertama, gaya pengasuhan orang tua tunggal di lembaga PAUD; kedua, perkembangan sosial emosional anak yang memiliki orang tua tunggal di lembaga PAUD yaitu RA An-Nur Kota Kendari; dan ketiga gaya pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk social emosional anak usia dini di RA An-Nur kota kendari. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang gaya pengasuhan orang tua tunggal di RA An-Nur Kota Kendari dapat diidentifikasi pada beberapa gaya pengasuhan yang ada sesuai dengan konsep pengasuhan orang tua terhadap anak antara lain: gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) dan gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*). Berikut penjelasan masing-masing gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal di RA An-Nur Kota Kendari.

Pertama, Gaya Pengasuhan Demokratis (*Authoritative Parenting*). Gaya pengasuhan orang tua tunggal ditentukan oleh peneliti melalui analisis data penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung, melalui telepon dan memberikan daftar pertanyaan singkat pada kertas untuk dijawab oleh orang tua (tunggal), selanjutnya dikumpulkan oleh peneliti untuk melihat konsistensi jawaban orang tua (tunggal) melalui beberapa pendekatan pengambilan data yang ada. Setelah dilakukan analisis data yang ada diperoleh informasi bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang ada di RA An-Nur Kota kendari dari tiga orang tua tunggal yang ada,

terdapat dua orang tua (tunggal) menggunakan pengasuhan demokratis atau otoritatif. hal ini dipahami sebagai bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya sesuai dengan pengalaman hidup, tuntutan dan harapan orang tua (tunggal) kepada anak-anaknya. Mukarromah menyatakan bahwa pengasuhan dari keluarga khususnya kedua orang tua mempunyai pengaruh pada perkembangan moral anak, pengaruh tersebut terkait dengan gaya pengasuhan masing-masing orang tua [6].

Gaya Pengasuhan Orang Tua “Fa”. Pengasuhan orang tua (tunggal) pada “Fa” mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, tuntutan, arahan dan harapan terhadap anak baik dari sikap maupun aktivitas yang dilakukan oleh anak sehari-hari. Gaya pengasuhan dilakukan dengan mengkombinasikan antara kontrol dan dukungan emosional terhadap anak secara seimbang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada orang tua “Fa” yang menjelaskan bahwa: “Saya memberikan nasihat juga kebebasan kepada anak saya tapi juga saya tuntut dia supaya mau mengikuti kemauan saya. kalau main sama temannya saya bebaskan, kalau saya suruh kadang mau kadang saya paksa supaya mau. main hp saya kasi, menonton tv saya bebaskan, kalau ke sekolah saya paksa karena kalau tidak sekolah mau apa dia di rumah” (Rici Rais, Orang tua tunggal).

Hasil wawancara yang ada juga didukung oleh data wawancara yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, yaitu diberikan kertas yang berisi beberapa pernyataan tentang gaya pengasuhan yang ada. Berdasarkan analisis data penelitian dari tujuh pernyataan yang ada tentang gaya pengasuhan demokratis enam pernyataan diisi jawaban “ya”, sementara untuk pernyataan yang berisi pengasuhan otoriter, memanjakan dan mengabaikan relatif imbang antara jawaban “ya” dan jawaban “tidak”. Hasil temuan penelitian yang ada memberikan informasi bahwa orang tua (tunggal) dari “Fa” lebih memilih untuk bersikap/bertindak dan atau menuntut anak pada arah/gaya pengasuhan demokratis/otoritatif.

Gaya Pengasuhan Orang Tua “Nf”. Pengasuhan orang tua (tunggal) pada “Nf” dilakukan dengan mengkombinasikan antara kontrol dan dukungan emosional terhadap anak secara seimbang. Pengasuhan dilakukan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, tuntutan, arahan dan harapan terhadap anak baik dari aktivitas maupun respons anak terhadap arahan atau permintaan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada orang tua “Nf” yang mengemukakan bahwa: “Saya menuntut kepada dia (anak) untuk melakukan apa yang saya minta, juga saya kasi nasihat, dia bebas bermain setelah makan dan istirahat. kalau bermain dia sama teman saya bolehkan, tapi kalau sudah malam dia harus pulang. kalau saya suruh kadang mau kadang tidak mau. dia pinjam hp boleh, menonton tv saya boleh, pagi pagi dia harus ke sekolah” (Nafisah, Orang tua tunggal).

Hasil wawancara secara langsung yang telah dikemukakan di atas juga didukung oleh data wawancara yang dilakukan peneliti secara tidak langsung yaitu diberikan kertas yang berisi beberapa pernyataan tentang gaya pengasuhan yang ada dan di peroleh temuan penelitian dari tujuh pernyataan yang ada tentang gaya pengasuhan demokratis enam pernyataan diisi jawaban “ya”, sementara untuk pernyataan yang

berisi pengasuhan otoriter, memanjakan dan mengabaikan relatif imbang antara jawaban “ya” dan jawaban “tidak”. Hasil temuan penelitian yang ada memberikan informasi bahwa orang tua (tunggal) dari “Nf” lebih cenderung pada pola bersikap/bertindak dan atau menuntut anak pada arah/gaya pengasuhan demokratis/otoritatif.

Kedua, Gaya Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*). Gaya pengasuhan orang tua tunggal ditentukan oleh peneliti melalui analisis data penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung, melalui telepon dan memberikan daftar pertanyaan singkat pada kertas untuk dijawab oleh orang tua (tunggal), selanjutnya dikumpulkan oleh peneliti untuk melihat konsistensi jawaban orang tua (tunggal) melalui beberapa pendekatan pengambilan data yang ada. Setelah dilakukan analisis data yang ada diperoleh informasi bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang ada di RA An-Nur Kota kendari dari tiga orang tua tunggal yang ada, terdapat satu orang tua (tunggal) menggunakan pengasuhan otoriter. hal ini dipahami sebagai bentuk perlakuan orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anaknya sesuai dengan tuntutan orang tua terhadap anak.

Gaya Pengasuhan Orang Tua “Ma”. Pengasuhan orang tua (tunggal) pada “Ma” mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, tuntutan, arahan dan harapan terhadap anak baik dari sikap maupun aktivitas yang dilakukan oleh anak sehari-hari. Gaya pengasuhan dilakukan oleh orang tua (tunggal) lebih menekankan tuntutan dan kontrol yang kaku terhadap apa yang mesti dilakukan oleh anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada orang tua “Ma” yang mengemukakan bahwa: “Saya memberikan nasihat kepada anak saya tiap hari dan saya pastikan dia supaya tidak nakal dan mau dengan kemauan saya. kalau main jangan terlalu lama, tapi kalau saya tidak ada di rumah dia bebas melakukan apa saja kan orang rumah (nenek dan anggota keluarga yang lain) tidak peduli dengan yang dia lakukan. kalau saya minta sesuatu harus mau dia. pinjam main hp saya tidak saya beri, menonton tv saya kasi, kalau ke sekolah saya suruh supaya mau dia jalan kadang saya antar sendiri” (Salman, Orang tua tunggal).

Hasil wawancara yang ada juga didukung oleh data wawancara yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, yaitu diberikan kertas yang berisi beberapa pernyataan tentang gaya pengasuhan yang ada dan di peroleh temuan penelitian dari tujuh pernyataan yang ada tentang gaya pengasuhan otoriter enam pernyataan diisi jawaban “ya” sementara untuk pernyataan yang berisi pengasuhan demokratis, memanjakan dan mengabaikan relatif imbang antara jawaban “ya” dan jawaban “tidak”. Hasil temuan penelitian yang ada memberikan informasi bahwa orang tua (tunggal) dari “Ma” lebih memilih untuk bersikap/bertindak dan atau menuntut anak pada arah/gaya pengasuhan otoriter.

Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA An-Nur yang Memiliki Orang Tua Tunggal. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang perkembangan sosial emosional anak di RA An-Nur yang memiliki orang tua tunggal didapatkan melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik (anak) selama berada di sekolah. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan berfokus pada anak yang menjadi objek

penelitian antara lain “Fa, Nf dan Ma”. Observasi terdiri dari aktivitas anak saat datang ke sekolah, saat belajar dan saat bermain bersama anak yang lain. selanjutnya untuk mendukung data yang ada dilakukan wawancara dengan guru di sekolah.

Melalui pengambilan data yang ada peneliti menemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak yang memiliki orang tua tunggal yang ada di RA An-Nur Kota kendari dari tiga anak (peserta didik) yang orang tua tunggal yang ada, memiliki kecenderungan yang hampir sama yaitu dari tiga indikator perkembangan social emosional yang ada yaitu kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial kurang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA An-Nur Kota Kendari menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dengan pengasuhan demokratis yaitu anak sangat antusias untuk bersalaman dengan kepala sekolah dan tamu dari kepala sekolah yang datang berkunjung. Anak yang memiliki orang tua tunggal kurang menunjukkan sikap yang antusias dalam bersosialisasi.



Gambar 2. Perkembangan social anak dengan pengasuhan demokratis

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelompok A di RA An-Nur Kota Kendari melalui hasil wawancara tentang perkembangan sosial emosional “Fa dan Nf” sebagai berikut: “Fa dan Nf memiliki sikap social yang kurang berkembang sesuai harapan, kan di penialaian kami tentang perkembangan social emosional itu ada beberapa indikator antara lain kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. nah kedua peserta didik ini berada pada kategori penilaian mulai berkembang dan sebagai kecil dari indikator perkembangan yang ada berapa pada kategori berkembang sesuai harapan” (Asni, S.Pd, Guru RA An-Nur Baruga kendari).

Selain pada kegiatan di luar “Fa dan Nf” juga pada pembelajaran di dalam kelas kurang terlibat secara aktif bersama peserta didik lainnya. hal ini tampak pada observasi yang dilakukan peneliti yaitu: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA An-Nur Kota Kendari, tentang perkembangan sosial emosional anak menemukan bahwa saat pembelajaran “Fa dan Nf” saat anak-anak yang lain melakukan kegiatan membaca/melihat buku cerita, mereka asik melakukan kegiatan yang lain di belakang anak-anak lainnya. Hal ini memberikan informasi bahwa perkembangan social emosional “Fad an Nf” pada indikator sikap prososial kurang berkembang dengan baik atau dalam penilaian perkembangan yang ada berapa pada kategori mulai berkembang.

selanjutnya pada perkembangan social emosional “Ma” dapat dilihat pada dokumen observasi yang ada di bawah ini yaitu:



Gambar 3. Aktifitas Fa dan Nf

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA An-Nur di Kota Kendari tentang aktivitas “Ma” saat pembelajaran yaitu kegiatan praktek sholat yang dilakukan bersama-sama temannya dengan arahan guru. “Ma” bersama peserta didik (anak) yang lain mengikuti arahan guru namun “Ma” lebih memilih untuk berada di posisi paling ujung di antara teman-temannya yang lain. Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil temuan melalui wawancara peneliti dengan guru kelompok A di RA An-Nur Kota Kendari yang menyatakan bahwa “Ma” kurang suka berada di posisi tengah di antara teman-temannya baik saat belajar seperti biasa maupun kegiatan-kegiatan lainnya: “Ma kurang atau tidak mau berada di posisi tengah namun memiliki sikap social yang cukup baik, dia tetap mengikuti semua arahan dan aktivitas secara antusias hanya jika dilihat dari kategori penilaian yang ada untuk social emosionalnya berapa pada kategori mulai berkembang dan beberapa dari indikator perkembangan yang ada berapa pada kategori berkembang sesuai harapan” (Asni, S.Pd, Guru RA An-Nur Baruga kendari).



Gambar 4. Aktivitas “Ma”

Hal ini juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas dari “Ma” dalam kegiatan pembelajaran di RA An-Nur Kota Kendari sebagai berikut: Dalam kegiatan menari yang diajarkan oleh guru terlihat sebagian anak yang sangat antusias mengikuti setiap gerakan yang diajarkan oleh gurunya, berbeda dengan anak, dengan pengasuhan orang tua tunggal yang hanya berdiri di belakang kedua temannya dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan menari yang diajarkan oleh gurunya. Anak dengan pengasuhan orang tua tunggal dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan bagi dirinya yaitu dengan berdiam diri dan bersembunyi di belakang

temannya. Anak dengan pengasuhan orang tua tunggal sangat kurang berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya dalam kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah.



Gambar 5. Kegiatan menari "Ma"

Gaya Pengasuhan Orang Tua Tunggal Membentuk Sosial Emosional Anak di RA An-Nur Kota Kendari. Dini menyatakan bahwa pengasuhan orang tua berbeda antara pengasuhan budaya timur dan pengasuhan budaya barat. Pengasuhan budaya timur atin pada disiplin sejak usia dini sementara untuk pengasuhan budaya barat atin pada kemandirian anak [13]. Gaya pengasuhan orang tunggal dalam membentuk ating emosional anak di RA An-Nur Kota Kendari dapat diidentifikasi dalam beberapa kategori antara lain: pertama, Gaya pengasuhan orang tua tunggal dengan pola demokratis membentuk ating emosional anak dan kedua, gaya pengasuhan orang tua tunggal dengan pola otoriter membentuk ating emosional anak. Nurmalitasari menyatakan bahwa mengembangkan sosial emosional anak harus dilakukan sejak di taman kanak-kanak karena masa pertama anak mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumah dan di luar lingkungan rumah adalah di lembaga pendidikan anak usia dini [14].

Pertama, Gaya Pengasuhan Orang Tua Tunggal dengan Pola Demokratis Membentuk Sosial Emosional Anak. Gaya pengasuhan orang tua kepada anak (peserta didik) dilakukan sesuai dengan falsafah hidup, pendidikan, pengalaman dan harapan serta tuntutan orang tua kepada anak-anaknya. Pengasuhan orang tua (tunggal) pada "Fa dan Nf" dilakukan secara demokratis membentuk perkembangan sosial emosional anak yang kurang antusias terhadap aktivitas bersama teman sebaya di sekolah. Hasil Observasi yang ada terlihat dua anak dengan pengasuhan orang tua tunggal yang memisahkan diri dari antrian untuk bersalaman dengan kepala sekolah dan juga tamu yang datang berkunjung. Dua anak yang memisahkan diri tidak mau bersaing dengan temannya untuk lebih dulu menjabat tangan dengan kepala sekolah dan juga tamu dari kepala sekolah,



Gambar 6. Pengasuhan Orang Tua Tunggal

Anak dengan pengasuhan orang tua tunggal tidak menunjukkan atau berusaha sebaik-baiknya dari temannya untuk menambah sosialisasi. Takut, muncul ketika anak berada pada situasi yang kurang menyenangkan. Lestari menyatakan bahwa pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan perilaku anak terutama pada sisi kemandirian anak tersebut [15]. Ayun mengemukakan bahwa kepribadian anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sering bersentuhan langsung dengan anak, bahkan untuk kepribadian yang jangka panjang akan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua [16]. Sehingga dapat dipahami bahwa segala aktivitas anak dipengaruhi oleh perlakuan orang-orang terdekatnya (pola asuh) terutama orang tuanya.

Pengasuhan orang tua (tunggal) pada "Fa dan Nf" yang tidak menuntut anak bertindak dan perilaku secara berlebihan dan cenderung keras untuk melakukan keinginan orang tua, tetapi lebih memadukan antara kontrol dan dukungan emosional terhadap anak secara seimbang membuat anak bebas untuk menentukan apa yang ingin dilakukan sehingga secara social emosional jika dilihat dengan menggunakan beberapa indikator perkembangan yang ada maka berapa pada kategori yang kurang berkembang. Perilaku social emosional "Fa dan Nf" juga dapat dilihat dari hasil observasi yang ada, yaitu: Hasil Observasi yang ada terlihat bahwa anak dengan pengasuhan orang tua tunggal cukup disiplin dan mengikuti aturan dalam berpakaian yang telah diterapkan oleh guru. Kegiatan di luar ruangan bersama guru dan rekannya membutuhkan kerja sama, semakin banyak anak melakukan sesuatu dengan teman-teman sebayanya semakin cepat mereka belajar untuk bekerja sama. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelompok A di RA An-Nur Kota Kendari melalui hasil wawancara tentang perkembangan social emosional "Fa dan Nf" sebagai berikut: "Fa dan Nf memiliki sikap social yang kurang antusias terhadap kegiatan bersama dengan teman-temannya yang lain; jika ingin dilihat secara spesifik tentang social emosi maka kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial ada pada rentang penilaian yang dominan yaitu mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan." (Asni, S.Pd, Guru RA An-Nur Baruga kendari).



Gambar 7. Pengasuhan Orang Tua Tunggal Cukup Disiplin

Kedua, Gaya Pengasuhan Orang Tua Tunggal dengan Pola Otoriter Membentuk Sosial Emosional Anak. Gaya pengasuhan orang tua kepada anak (peserta didik) dilakukan sesuai dengan falsafah hidup, pendidikan, pengalaman dan harapan serta tuntutan orang tua kepada anak-anaknya. pengasuhan orang tua (tunggal) pada “Ma” dilakukan secara otoriter membentuk perkembangan social emosional terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena ada arahan dan tuntutan dari guru sehingga anak cenderung untuk taat sesuai dengan permintaan guru. hal ini disadari sebagai bentuk keterpaksaan dan kebiasaan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan orang tua (tunggal) di rumah.

Gaya pengasuhan orang tua tunggal dengan pola otoriter dalam membentuk sosial emosional anak yaitu berciri-cirikan orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat, anak mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Taib dkk menyatakan bahwa pola asuh otoriter akan berpengaruh pada perkembangan moral anak yaitu adanya perilaku negatif anak yang susah diarahkan, cenderung melawan dan tidak taat kepada orang tua [17]. Sari menjelaskan bahwa pola asuh yang otoriter berdampak negatif pada pergaulan social anak yaitu anak kurang percaya diri dan pendiam, takut melakukan kesalahan dan tidak tertarik melakukan hal baru serta kurang memiliki rasa social kepada rekannya [18].

Hasil Observasi yang ada memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional dilakukan melalui kesediaan untuk bersama dengan orang lain dan mengekspresikan kasih sayang kepada guru maupun teman-temannya. Perilaku sosial pada anak-anak salah satunya yaitu hasrat akan penerimaan sosial, jika hasrat untuk diterima kuat maka akan menjadi pendorong bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan social dan juga kemurahan hati yaitu kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan temannya dan menghasilkan penerimaan sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelompok A di RA An-Nur Kota Kendari melalui hasil wawancara tentang perkembangan social emosional “Ma” sebagai berikut: “Ma punya kemauan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan arahan guru. secara sosial dia cukup antusias untuk melakukan kegiatan

bersama dengan teman-temannya yang lain; kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial ada pada rentang penilaian yang dominan yaitu berkembang sesuai harapan.” (Asni, S.Pd, Guru RA An-Nur Baruga kendari).



Gambar 8. Ma Punya Kemauan untuk Melakukan Sesuatu Sesuai dengan Arahan Guru

Pagarwati menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua (tunggal) pada anak dapat dilakukan dengan menumbuhkan karakter yang positif pada anak yaitu memberikan kebebasan dan batasan yang jelas hal yang dapat dilakukan oleh anak dan tidak bisa dilakukan oleh anak, juga dengan menumbuhkan sikap sosial yang positif antara lain bertanggungjawab dan peduli dengan teman [19]. Lestari dan Amaliana mengemukakan bahwa seorang ayah dapat berperan dalam memberikan pengasuhan (orang tua tunggal) kepada anak [20]. Sari menyatakan bahwa orang tua tunggal baik perempuan maupun laki-laki dapat memberikan gaya pengasuhan yang penuh tanggung jawab kepada anak-anaknya [21]. beberapa penelitian yang telah ada menguatkan dan menjelaskan dari sisi yang lain bahwa pengasuhan orang tua tunggal tidak terikat pada gaya pengasuhan tertentu saja tetapi terpulang pada individu dari seorang orang tua tunggal tersebut. sementara pada sisi perkembangan sosial emosional anak lebih pada hasil dari perlakuan yang didapatkan oleh anak tersebut dari orang-orang sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil simpulan bahwa gaya pengasuhan orang tua tunggal di RA An-Nur Kota Kendari dapat diidentifikasi pada beberapa gaya pengasuhan yang ada sesuai dengan konsep pengasuhan orang tua terhadap anak antara lain: gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) dan gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*). Pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya tuntutan kepada anak yang tidak berlebihan dalam melakukan keinginan orang tua tunggal, sementara pengasuhan otoriter ditandai dengan adanya pemaksaan bahkan adanya hukuman fisik maupun verbal ketika anak tidak melakukan keinginan orang tua tunggal. sedangkan pada perkembangan sosial emosional anak di bawa pengasuhan orang tua tunggal dengan melihat pada tiga aspek perkembangan yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain dan sikap prososial pada kategori yang kurang

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu LPPM IAIN Kendari yang telah mendanai penelitian ini. Kepala sekolah, pendidik dan peserta didik di RA An-Nur Kota Kendari yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian serta memberikan izin untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- [1] A. S. N. Fauziah, A. N. Fauzi, and U. Ainayah, "Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19," *Mizan J. Islam. Law*, vol. 4, no. 2, pp. 181–192, Dec. 2020, doi: 10.32507/mizan.v4i2.838.
- [2] A. Tristanto, "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Sosio Inf.*, vol. 6, no. 3, pp. 292–304, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/2417>
- [3] E. N. Pardede, A. Supena, and F. Fahrurrozi, "Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 37–50, Apr. 2018, doi: 10.21009//JPUD.121.04.
- [4] D. Zulaiha and P. Fauziah, "Kualitas Pengasuhan untuk Dukungan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas Bawah di Panti Asuhan," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 41–52, May 2021, doi: 10.17509/cd.v12i1.25766.
- [5] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [6] T. T. Mukarromah, R. Hafidah, and N. E. Nurjanah, "Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 395, Jun. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.550.
- [7] L. Hewi, "Pengasuhan Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi," *J. Golden Age*, vol. 3, no. 02, p. 73, Dec. 2019, doi: 10.29408/goldenage.v3i02.1644.
- [8] R. Robiyah, D. Ekasari, and R. Witarso, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 74–81, 2018.
- [9] B. L. Khasanah and P. Fauziah, "Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [10] J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [12] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [13] I. Indrawati and M. Muthmainah, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3147–3159, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2230.
- [14] L. Hewi, "Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari," *PAUDIA*, vol. 9, no. 1, pp. 72–81, 2020, doi: 10.26877/paudia.v9i1.5918.
- [15] M. Lestari, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak," *J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 1, pp. 84–90, Aug. 2019, doi: 10.21831/jpa.v8i1.26777.

- [16] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [17] Y. Bun, B. Taib, and D. Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 2, no. 1, pp. 128–137, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2090.
- [18] C. W. P. Sari, "Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 76-80., 2020, doi: 10.31004/jpdk.v2i1.597.
- [19] L. Pagarwati, "Profil pendidikan karakter anak dengan pengasuhan orang tua tunggal (single parent)," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 68–80, 2020, doi: 10.30651/pedagogi.v6i2.5183.
- [20] S. Lestari and N. Amaliana, "The Role of The Father as Single-Parent in Childcare," *J. Sains Psikol.*, vol. 9, no. 1, p. 1, Apr. 2020, doi: 10.17977/um023v9i12020p1-14.
- [21] A. Sari, "Model komunikasi keluarga pada orangtua tunggal (single parent) dalam pengasuhan anak balita," *Avant Garde*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2015, [Online]. Available: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/64>